

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SMP Negeri 155 Jakarta
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	IX/Gasal
Materi Pokok	:	Teks Cerita Pendek
Kompetensi Dasar	:	4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.
Alokasi Waktu	:	10 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Menggunakan Model *Discovery Learning*

1. Setelah mencermati tayangan video pembacaan cerita pendek, peserta didik dapat menunjukkan bukti yang mendukung dari unsur-unsur pembangun karya sastra berupa cerita pendek dengan tepat.
2. Setelah menunjukkan bukti yang mendukung dari unsur-unsur pembangun karya sastra berupa cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek dengan tepat.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (2 menit)	
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mengondisikan diri masing-masing agar siap mengikuti pembelajaran.2. Peserta didik merespon salam guru dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.3. Peserta didik dan guru membangun hubungan baik dengan mengecek kehadiran siswa dan menyepakati aturan saat tatap maya.4. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan mengidentifikasi teks cerita pendek.5. Peserta didik menyimak penyampaian guru tentang kompetensi yang akan dicapai dan tujuan mempelajari teks cerpen dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.6. Peserta didik mencermati penyampaian garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu menunjukkan bukti yang mendukung unsur-unsur pembangun karya sastra cerita pendek.7. Guru menyampaikan lingkup penilaian, yaitu keterampilan.8. Peserta didik dan guru bersama-sama melakukan tepuk semangat.	
Kegiatan Inti (6 menit)	
Langkah-langkah/ Model	Deskripsi Kegiatan

<p>Pemberian Rangsangan (1 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati video pembacaan cerita pendek yang disajikan pada tautan https://www.youtube.com/watch?v=nyVaqELn_EE (Kegiatan Literasi) • Guru dan peserta didik berdiskusi tentang identifikasi teks cerita pendek yang disajikan.
<p>Pernyataan/Identifikasi Masalah (1 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati tayangan salindia materi unsur-unsur pembangun karya sastra. (berpikir kritis) • Peserta didik menentukan unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam cerpen “Langit Jingga Ibu”. (berpikir kritis dan penyelesaian masalah)
<p>Pengumpulan Data (1 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengumpulkan data unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam cerpen “Langit Jingga Ibu”. (komunikasi dan kolaborasi) • Peserta didik mengisi LKPD 1 yang berisi data dan bukti unsur pembangun karya sastra dari teks cerita pendek.
<p>Pengolahan Data (1 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengolah data unsur-unsur pembangun karya sastra yang ada di dalam LKPD 1.
<p>Pembuktian (1 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan pekerjaannya masing-masing sebagai pembuktian terhadap kegiatan mengolah data unsur-unsur pembangun karya sastra. (kreatif dan inovatif) • Teman lain menanggapi pekerjaan temannya pada LKPD 2. (kolaborasi dan komunikasi)
<p>Menarik Kesimpulan/Generalisasi (1 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menarik kesimpulan hasil diskusi tentang unsur-unsur pembangun karya sastra cerita pendek dalam (berpikir kritis) • Peserta didik memperbaiki pekerjaannya berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari guru.
<p>Kegiatan Penutup (2 menit)</p>	
<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan refleksi kegiatan belajar pada LKPD 3 - Guru memberikan penguatan dan penghargaan kepada peserta didik - Guru melakukan tindak lanjut untuk materi berikutnya - Guru menutup kegiatan belajar dengan doa dan salam penutup 	

C. Penilaian Pembelajaran

1. Penilaian Sikap

- a. Teknik : Nontes/Pengamatan
- b. Bentuk : Observasi
- c. Rubrik Penilaian :
- d. Instrumen Penilaian :

2. Penilaian Pengetahuan

- a. Teknik : Tes tertulis
- b. Bentuk : Latihan soal Pilihan Berganda 10 soal
- c. Kisi-kisi soal :
- d. Instrumen Penilaian :

3. Penilaian Keterampilan

- a. Teknik : Tes tertulis
- b. Bentuk : Uraian
- c. Rubrik Penilaian :
- d. Instrumen Penilaian :

Mengetahui

Kepala Sekolah



Narwan, S.Pd., M.M.

NIP 196904211994121004

Jakarta, 3 Januari 2021

Guru Mata Pelajaran

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ade Sumiati S.Pd.', is written over the text.

Ade Sumiati S.Pd

NIP 198104052014122001

Lampiran 1

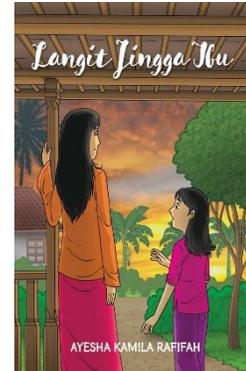
Teks Cerita Pendek “Langit Jingga Ibu”

Cermati contoh teks cerpen berikut!

LANGIT JINGGA IBU

Ayesha Kamila Rafifah

Rinai-rinai hujan tersingkap Gerimis minggir mengucap permisi Awan-awan hitam bergerak Berarak meninggalkan kampung Dalam keheningan aku menatap Sinar jingga kemerahan lembut Menyongsong roda hidup baru Yang bahagia, bahagia, selamanya.



“Ibu?” Aku melongokkan kepala ke dalam bilik dapur yang sempit. Ibu sedang sibuk mengukus kue-kuenya ketika menoleh padaku dengan tatapan bertanya.

“Tempat pensilku yang lama sudah rusak. Bisa tolong belikan yang baru?” Aku mengangkat tempat pensil putihku yang sudah kecokelatan, memperlihatkan bagian resletingnya yang rusak.

Ibu tersenyum kecut. “Belum bisa, Sayang. Uang yang kita punya habis untuk biaya sekolahmu dan adikmu. Lagipula, kemarin kan kamusudah dibelikan tas baru,” ujar beliau, menata beberapa kue ke tampah

ampun besar yang biasa digunakan ibu untuk menjajakan kuenya. “Tapi teman-teman Rieska banyak yang sering gonta-ganti tempat

pensil! Lagipula wajar dong Rieska minta dibelikan lagi tempat pensil, yang satu ini rusak resletingnya,” balasku kesal, menunjukkan resleting tempat pensilku.

“Nanti ya, Nak. Sekarang pakailah dulu tempat pensil yang ini. Kalau ada uang akan langsung Ibu belikan,” kata ibu menatapku.

Aku mendesah kesal, berbalik arah, lalu masuk ke kamar tidurku dan adikku.

Namaku Rieska Alvani, dan aku punya keluarga yang begitu miskin.

“Lho, masih belum diganti, Ries?” tanya Qiran, memiringkan kepalanya menatap tempat pensilku. “Kamu belum bilang kepada ibumu?”

“Oh, sudah kok,” jawabku buru-buru. “Katanya besok mau dibeli. Akusudah pesan dibelikan yang gambar Hello Kitty lho, yang kantongnya ada dua. Keren banget, deh!” tambahku berbohong, berusaha kelihatan ceria.

“Wah, iyakah? Nanti aku juga mau dehyang seperti itu,” Qiran tampak berpikir. Aku tertawa kecil, buru-buru mengalihkan topik pembicaraan sebelum Qiran membahas lebih banyak lagi.

Huh, gara-gara ibu, aku terpaksa harus berbohong pada Qiran. Kenapa sih ibu sebegitu pelitnya sampai membelikan tempat pensil saja tidak bisa?

Namaku Rieska Alvani, dan aku adalah sang pemakai topeng.

Aku melangkah gontai memasuki pekarangan rumah. Kutendang satu-dua kerikil yang menghalangi, membuat batu abu itu terlontar-lontar kecil, lantas terjatuh di selokan kering.

“Baru pulang, Nak?” suara khas ibu menyapaku dari pintu depan.

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk sekadarnya lalu masuk rumah. Kulempar tasku ke atas kursi, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika keluar kamar mandi, kulihat ibu sedang berdiri di teras, bersandar pada salah satu tiang rumah. Tatapannya lurus ke atas, sama sekali tak bergerak. Aku mengikuti arah pandangannya. Langit di luar jingga kemerahan, sinar matahari tidak menyengat seperti saat siang hari. Malah sebaliknya, seperti menentramkan perasaan. Awan-awan tipis bergerak perlahan melintasi semburat itu. Langit sesaat tidak berwarna biru, melainkan jingga, tampak sekilas seperti emas.

Ibu terus berdiri di situ, terdiam sampai perlahan langit menggelap, matahari tenggelam di antara tumpukan awan dan lenyap di balik bangunan-bangunan kampung. Ibu berbalik, lalu tersenyum melihatku sedang memperhatikan beliau.

“Indah langitnya ya?” ujar ibu, tersenyum sekilas lantas berbelok kamarnya.

Aku mengernyit. Untuk apa ibu menonton langit? Tidak berguna.

Aku tidak suka hal-hal aneh. Dan aku tidak mau tahu tentang itu.

Namaku Rieska Alvani, dan aku tak suka ketika ibu mulai menonton langit jingga kemerahan yang tak berarti apa-apa.

“Ini lagi?” aku berdecak kesal ketika lagi-lagi ibu menyorongkan sepiring nasi dengan tempe kepadaku. Rasanya aku sudah ribuan kali menjumpai lauk ini.

“Iya. Akhir-akhir ini pembeli kue di pasar agak menurun, Ries. Pesanan kue dari ibu-ibu kampung juga tidak begitu banyak,” ibu mengusap tangannya yang basah dengan handuk. “Kalau ada rezeki, nanti Ibu buat makanan yang enak,” tambahnya sembari duduk di sebelahku dan adikku, Laura, kelas 2 SD. Memang selama ini ibulah yang bekerja menafkahi kami, setelah ayah meninggal 3 tahun yang lalu.

“Dari kemarin jawabannya ‘kalau ada rezeki’ terus! Rieska bosan!” sanggahku.

“Rieska, bukannya kemarin Ibu sudah membelikanmu tas baru, seperti yang kamu minta? Banyaklah berdoa, agar kita diberi rezeki yang banyak dan Ibu bisa belikan kalian perlengkapan sekolah, makanan yang enak, dan semua permintaan kalian,” balas ibu, mengernyitkan alisnya.

“Rieska sudah berdoa! Sudah berdoa! Tidak pernah dikabulkan!” bantahku, mendorong keras kursi meja makan agar aku bisa berdiri. Aku berjalan masuk ke kamar, membanting pintu. Menangis dalam serat-serat kain bantal yang lusuh, berharap aku bisa tertelan dalam kapas ranjangkecil di rumah kecilku ini.

Namaku Rieska Alvani, dan aku sungguh ingin menghilang dari dunia ini.

Sudah pukul 5 lewat. Dan ibu belum pulang juga.

Kuketukkan jemariku ke atas meja kayu tempat kami makan bersama selama ini. Adikku duduk di depanku, menatapku penuh tanda tanya dan khawatir. Sayangnya aku tidak mahir menenangkannya. Biasanya ibu yang selalu menemani Laura kalau dia sedang sedih. Aku memang kakak yang payah. Ah, lagipula, bagaimana mau menenangkannya jikaaku sendiri juga dalam keadaan kalut?

Berkali-kali aku keluar-masuk rumah, mengintip dari teras berharap melihat sosok ayahnya sedang berjalan di jalan setapak perkampungan ini. Tapi ibu tak kunjung datang.

Menjelang maghrib, aku sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Kusuruh Laura untuk menjaga rumah, mengunci pintu dan memakan makanan yang sudah disiapkan. Aku buru-buru melangkah keluar, mengikuti jalan arah biasa ibu pergi ke pasar. Menelusuri setiap gang, menanyai pelanggan-pelanggan ibu yang suka memesan kue nya.

Nihil.

Kulanjutkan pencarianku ke pasar. Ibu tidak ada di kios. Kata ibu-ibu yang punya kios di sebelahnya, ibu sudah pulang dari tadi. Tidak tahu ke mana. Setengah menangis putus asa, kuputari pasar itu. Mungkin ibu sedang membeli sesuatu.

Nihil.

Kali ini aku benar-benar panik. Aku berlari menuju arah jalan pulang, kembali menanyai setiap orang di jalanan apakah ada yang melihat ibu-ibu membawa tampah kue. Mereka menjawab sama: tidak. Aku mendengar sedikit nada kasihan terselip dalam nada bicara mereka. Tentu saja, kondisiku sekarang sudah mulai menangis. Tapi jawaban dari orang-orang itu tak cukup membantu.

Kususuri lagi jalan berbatu-batu itu. Terisak kecil. Menatap jalanan dengan nelangsa. Tiba-tiba sebuah sinar jingga menerpa wajahku. Aku menoleh kaget. Memandang langit.

Langit sempurna keemasan. Antara warna jingga, kemerahan, dan kuning berpadu indah, ditemani awan-awan putih yang melenggok lembut di angkasa. Aku tertegun melihatnya. Larik cahaya itu menyapawajahku, dan seketika airmataku mengering perlahan. Sesuatu yang hangat menyentuh hatiku, jauh di lubuk hati. Sesuatu yang *nyaman*.

Ini momen kesukaan ibu.

Apakah ibu —entah di mana ibu sekarang— juga ikut menyaksikan momen ini?

Perlahan semangatku bangkit kembali. Aku harus menemukan ibu, apa pun yang terjadi. Kembali kutanyai setiap orang yang melintas. Selang beberapa menit, aku menemukan jawaban: seseorang melihat beliau berjalan ke lokasi pasar malam.

Aku berlari begitu mendengar jawaban itu —tentunya setelah berterima kasih. Berlari, tidak berhenti barang sejenak. Berlari menjulokasi yang disebutkan orang tadi. Di pikiranku hanya satu: ibu.

Langit menggelap. Angin malam mulai datang. Beberapa mushola mulai melantunkan azan magrib dengan syahdu. Area kerlap-kerlip riuh pasar malam mulai terlihat olehku. Aku tidak memelankan langkah, walaupun ulu hatiku mulai terasa sakit.

Begitu sampai, kucari sosok itu. Kuterobos segerombol anak-anakyang menjerit-jerit senang menunjuk komidi putar. Aku berlari melewati sekelompok remaja yang sedang bercanda tertawa. Aku menyelip di antara dagangan para penjual. Mataku jeli menyapu seluruh orang yang ada di situ.

“Kue, kue! Kue, kue!”

Aku menoleh cepat. Kudapati seorang ibu-ibu paruh baya sedang duduk di emperan trotoar, menjajakan kue di atas tampah lebar. Suaranya makin lama makin parau. Kulihat kue di atas tampahnya. Tampah itu masih terisi setengah. Wajah wanita itu lelah, tapi dia tak henti-hentinya berteriak pada pengunjung yang lalu lalang.

Lututku lemas mendekati. Gentar melihatnya berjuang. Dadaku bergemuruh, rasanya seperti

dipanah berkali-kali. Bulir kristal dengancepat membuat pandanganku kabur. Dengan sisa energi, kuteriakkan namanya, membuatnya menoleh dan mendekatiku.

Namaku Rieska Alvani, dan aku menemukan ibuku.

Panas. Dahinya panas. Berkeringat. Kucelupkan lagi handuk kecil ke baskom air dingin, kuperas dengan terguncang-guncang karena isakanku masih belum berhenti, lalu kutaruh dengan lembut di atas dahinya.

“Rieska.”

Aku mendongak. “Ya, Bu.”

“Kamu ingat saat kamu masih kecil?” ibu tersenyum kecil. “Ibu harus selalu menyanyikanmu lagu pengantar tidur, barulah kamu akan tertidur. Kamu masih ingatkah lagunya?” tanya beliau, menatapku lembut.

Aku terdiam. Aku lupa. “*Rinai-rinai hujan tersingkap*

Gerimis minggir mengucap permisi,” ibu mulai bersenandung.

Dan simpul itu bekerja. Tersambung dengan sesuatu, sesuatu dari masa lalu. Sesuatu dari masa kecilku. Aku mengingatnya. Setiap baitnya. Setiap momen ketika aku merengek meminta dinyanyikan lagu itu. Setiap momen ketika kepala kecilku ikut mengganggu mengikuti irama lagunya. Lagu sederhana, lagu yang pendek, tapi sekaligus lagu yang berarti.

“Awan-awan hitam bergerak

Berarak meninggalkan kampung,” aku mengikuti pelan. Ibu tersenyum, mengganggu.

“Dalam keheningan aku menatap

Sinar jingga kemerahan lembut,” aku mulai terisak lagi. Aku sungguh merindukannya.

“Ingatkah Rieska, saat kamu masih kecil, kita menyanyikan lagu itu bersama saat petang. Saat matahari akan terbenam. Saat langit sempurna berwarna jingga kemerahan, momen keindahan yang memberi ketentraman. Kamu duduk di pangkuan Ibu, ikut bersenandung mendengar iramanya. Ibu ingin sekali bisa seperti itu lagi. Sayang, Ibulihat sepertinya sekarang kamu sudah tidak tertarik lagi,” ujar ibu.

Aku menggeleng. “Tidak Ibu. Maafkan Rieska. Rieska mau seperti itulagi. Rieska... Rieska sayang Ibu.” Aku sempurna menangis.

“Maaf, Ibu tidak selalu bisa mencukupi segala kebutuhan Rieska dan adik Laira. Tapi Ibu berjanji akan terus berusaha, demi kalian.”

“Tidak, bukan Ibu, tapi kita. Aku akan selalu membantu Ibu, mulaisekarang,” aku mempererat pelukanku pada ibu.

“Menyongsong roda hidup baru

Yang bahagia, bahagia, selamanya.” [*]

Lampiran 2

Lembar Kerja Peserta Didik 1

1. Cermati teks cerita pendek berjudul “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan”, tuliskan bukti cuplikan cerpen sesuai unsur pembangun karya sastra, lalu simpulkan!

No.	Unsur	Bukti Cuplikan Cerpen	Simpulan
1.	Tema		
2.	Alur		
3.	Latar		
4.	Tokoh		
5.	Amanat		
6.	Sudut pandang		
7.	Gaya Bahasa		

32.												
33.												
34.												
35.												
36.												
Kesimpulan:												

Rubrik Penilaian

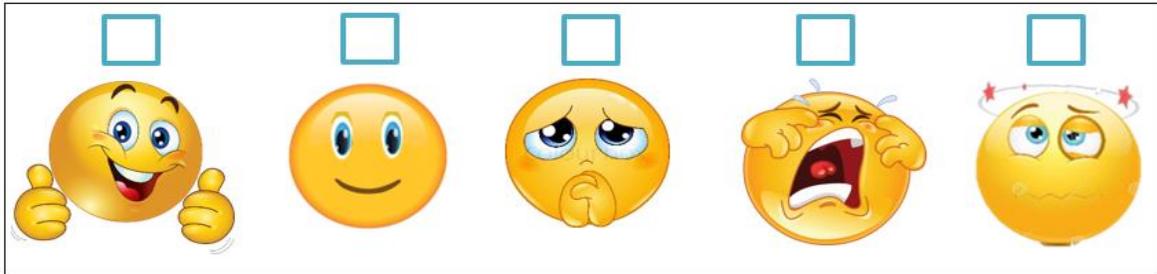
Indikator Penilaian	4	3	2	1
Unsur Identifikasi	Memuat 7 unsur pembangun	Memuat 5 – 6 unsur pembangun	Memuat 3 – 4 unsur pembangun	Memuat 2 unsur pembangun
Struktur	-	Memuat 5 – 7 kesesuaian bukti	Memuat 3 – 4 kesesuaian bukti	Memuat 2 kesesuaian bukti
Kaidah kebahasaan	-	Memuat kesimpulan yang sesuai	Memuat kesimpulan yang cukup sesuai	Memuat kesimpulan yang kurang sesuai

Lampiran 4

Lembar Kerja Peserta didik 3

Isilah penilaian diri ini dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya sesuai dengan perasaanmu ketika mengikuti pembelajaran menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek.

- 2. Bubuhkanlah tanda centang (√) pada salah satu gambar yang dapat mewakili perasaan kalian setelah mempelajari materi ini!



- 3. Apa yang sudah kamu pelajari?
.....
.....

- 4. Apa yang kamu kuasai dari materi ini?
.....
.....
.....

- 5. Bagian apa yang belum kamu kuasai?
.....
.....
.....

- 6. Apa upayamu untuk menguasai cara yang belum kamu kuasai?
.....
.....
.....

- 7. Sebutkan hal yang menarik dari aktivitas pembelajaran yang sudah kamu lakukan! Berikan alasannya!
.....
.....
.....

- 8. Sebutkan hal yang tidak menarik dari aktivitas pembelajaran yang sudah kamu lakukan! Berikan alasannya!
.....
.....
.....

Hasil refleksi dikirim ke *Google Classroom*.

Lampiran 5

Instrumen Penilaian Sikap

JURNAL PERKEMBANGAN SIKAP

Nama Sekolah : SMP Negeri 155
Kelas / Semester : IX/I
Tahun Pelajaran : 2021/2022

NO	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd	Tindak Lanjut
1						
2						
3						

1. Instrumen Keterampilan

- 1) Cermati teks cerita pendek berjudul “Langit Jingga Ibu”, tuliskan bukti cuplikan cerpen sesuai unsur pembangun karya sastra, lalu simpulkan!
- 2) Setelah kalian menuliskan bukti cuplikan cerpen sesuai unsur pembangun karya sastra, simpulkan cerita tersebut!

Rubrik Penilaian Menyimpulkan Teks Cerita Pendek

Indikator Penilaian	4	3	2	1
Unsur Identifikasi	Memuat 7 unsur pembangun	Memuat 5 – 6 unsur pembangun	Memuat 3 – 4 unsur pembangun	Memuat 2 unsur pembangun
Struktur	-	Memuat 5 – 7 kesesuaian bukti	Memuat 3 – 4 kesesuaian bukti	Memuat 2 kesesuaian bukti
Kaidah kebahasaan	-	Memuat kesimpulan yang sesuai	Memuat kesimpulan yang cukup sesuai	Memuat kesimpulan yang kurang sesuai

Lampiran

Cerita pendek merupakan salah satu genre teks fiksi yang dipelajari dalam Kurikulum 2013. Cerpen adalah cerita narasi fiktif yang relatif pendek sehingga dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Dalam cerita pendek dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Cerita pendek dapat menyebabkan adanya rasa senang, gembira, dan dapat menghibur para penikmat atau pembacanya. Cerita pendek juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain hal itu, cerita pendek berisi keindahan dan nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Cerita pendek dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagipara penikmatnya atau pembacanya.

Berkaitan dengan itu, pada materi ajar ini kamu akan belajar memahami teks cerita pendek, mengidentifikasi struktur teks cerita pendek, dan menyimpulkan teks cerita pendek berdasarkan unsur pembangun karya sastra cerita pendek.

<ul style="list-style-type: none">• Nama pembuat Rencana Pembelajaran.• Nama Sekolah/Instansi pembuat Rencana Pembelajaran.• Surel pembuat Rencana Pembelajaran.• Rencana Pembelajaran untuk jenjang apa dan kelas berapa.• Topik/Tema Pembelajaran.	Ade Sumiati SMP Negeri 155 Adesumiati5481@gmail.com Jenjang SMP Kelas IX Menyimpulkan Teks Cerita Pendek
--	--